

Edukasi Stunting, TBC, dan Jamban Sehat untuk Mewujudkan Keluarga Sehat di Desa Patoameme

Nur Rasdianah¹, Ulfa Aulia^{2*}, Fika Nuzul Ramadhani³

^{1,3}Jurusan Farmasi, Fakultas Olahraga dan Kesehatan,, Universitas Negeri Gorontalo

²Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo

e-mail: nur.rasdianah@ung.ac.id¹, auliaulfa8393@ung.ac.id^{2}, fikaramadhani@ung.ac.id³

Received: 08.01.2026	Revised: 17.01.2026	Accepted: 16.01.2026	Available online: 13.02.2026
-------------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

Abstract: Health problems in Patoameme village are still quite numerous, based on the results of observations and interviews with village officials and the community, it was found that there are 3 prominent problems: stunting, tuberculosis, and healthy latrines. The community service method used is a qualitative method by conducting interviews with village officials and the community, observation, and in-depth discussions. Efforts made to overcome these problems are through providing education, the activity was carried out for 1 month starting from coordination to educational activities carried out at the Patoameme village office. The material provided was in the form of prevention efforts, the impacts caused and the effects that will be caused in the future if the community does not take preventive measures as early as possible. The result of this activity is that the community understands the material provided, as evidenced by many people asking questions and discussing related materials provided. Through this activity, it is hoped that in addition to increasing knowledge, there will be changes in behavior in a positive direction so that the problems of stunting, tuberculosis, and healthy latrines can be overcome and the level of community health in Patoameme village can improve.

Keywords: Education, stunting, Tuberculosis, Healthy Latrines

Abstrak: Masalah kesehatan di desa Patoameme masih cukup banyak, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan aparat desa dan masyarakat ditemukan terdapat 3 masalah yang menonjol adalah stunting, TBC, dan jamban sehat. Metode pengabdian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan melakukan wawancara pada aparat desan dan masyarakat, obserfasi, dan diskusi mendalam. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan pemberian edukasi, kegiatan tersebut dilakukan selama 1 bulan dimulai dari koordinasi hingga kegiatan edukasi yang dilaksanakan di kantor desa Patoameme. Materi yang diberikan berupa upaya pencegahan, dampak yang ditimbulkan serta efek yang ditimbulkan dimasa yang akan datang apabila masyarakat tidak melakukan upaya pencegahan sedini mungkin. Hasil dari kegiatan tersebut adalah masyarakat memahami materi yang diberikan dibuktikan dengan banyak masyarakat yang bertanya dan berdiskusi terkait materi yang diberikan. Melalui kegiatan ini diharapkan selain peningkatan pengetahuan juga ada perubahan perilaku ke arah yang positif sehingga masalah stunting, TBC, dan jamban sehat bisa teratasi dan derajat kesehatan masyarakat di desa Patoameme bisa meningkat.

Kata kunci: Edukasi, stunting, Tuberkulosis, Jamban Sehat

1. PENDAHULUAN

Stunting adalah gangguan tumbuh kembang pada balita yang disebabkan oleh kekurangan gizi jangka panjang, yang dapat terjadi sejak kehamilan hingga usia 24 bulan (Hasanah et al., 2023). Stunting pada balita perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan status kesehatan pada anak (Nugroho et al., 2021). Kondisi ini didasarkan pada standar pertumbuhan anak dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), di mana tinggi atau panjang badan balita berada lebih dari minus dua standar deviasi di bawah rata-rata. Masalah stunting di desa Patoameme masih menjadi permasalahan yang belum terselesaikan, desa Patoameme masuk ke dalam 16 desa yang ada di kabupaten Boalemo yang menjadi prioritas penanganan stunting. Pemerintah dan berbagai pihak aktif melakukan intervensi untuk menurunkan angka stunting melalui berbagai program seperti penyediaan jamban sehat dan peningkatan status gizi.

Stunting yang terjadi pada balita adalah permasalahan gizi yang kronis, penyebabnya adalah berbagai faktor, seperti gizi ibu selama kehamilan, kondisi sosial-ekonomi, penyakit yang diderita bayi, serta kurangnya asupan nutrisi bayi. Anak yang mengalami stunting berisiko mengalami

kesulitan untuk mencapai perkembangan kognitif dan fisik yang optimal di masa depan. Pemerintah di bawah Kabinet Kerja Joko Widodo-Jusuf Kalla menjadikan stunting sebagai salah satu fokus utama dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional atau RPJMN di tahun 2015 hingga 2019. Penanganan stunting ini merupakan program prioritas nasional karena cakupannya yang luas dan kompleks. Upaya pemerintah dalam mengatasi stunting memiliki cakupan yang luas dan melibatkan berbagai sektor. Program ini bertujuan meningkatkan derajat kesehatan, gizi, serta akses dan kualitas pendidikan bagi masyarakat. Dengan demikian, penanggulangan stunting tidak hanya fokus pada bidang kesehatan, tetapi juga melibatkan sektor lain seperti pendidikan dan perumahan, yang merupakan kebutuhan dasar masyarakat. Stunting disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsungnya adalah asupan gizi yang kurang dan adanya penyakit infeksi. Sementara itu, faktor tidak langsungnya meliputi ketersediaan makanan di rumah, pola asuh orang tua, dan akses terhadap layanan kesehatan. (Rusliani et al., 2022)

Tuberkulosis (TB) adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas di seluruh dunia. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri bernama *Mycobacterium tuberculosis*. Meskipun TB sering menyerang paru-paru (TB paru), penyakit ini juga dapat memengaruhi anggota tubuh lainnya (TB ekstra paru). Pada tahun 2015 diperkirakan sekitar 10,4 juta kejadian TB baru/ insiden di dunia, di mana sekitar 5,9 juta atau sekitar 56% terjadi pada laki-laki, 3,5 juta atau sekitar 34% terjadi pada perempuan serta 1,0 juta atau sekitar 10% terjadi pada kanak-kanak. Secara global kasus tuberkulosis per 100.000 penduduk mengalami penurunan hampir 2% pertahun. Regional yang sangat cepat hadapi penurunan di tahun 2013- 2017 merupakan regional WHO Eropa atau sekitar 5% per tahun serta regional WHO Afrika atau sekitar 4% per tahun. Di tahun tersebut, terjadi penurunan yang signifikan ialah sebesar 4% hingga 8% per tahun berlangsung di Afrika Selatan (Afrika Selatan, Zambia, Eswatini, Lesotho, Namibia, Zimbabwe), dan dilakukan ekspansi pencegahan serta perawatan TB dan HIV (Diantara et al., 2022)

Jamban merupakan fasilitas sanitasi dasar yang penting untuk menjaga kebersihan lingkungan dan meningkatkan kesehatan masyarakat. Hal ini karena tinja dapat menjadi sumber utama berbagai penyakit. Pembuangan tinja yang tidak tepat dapat menyebabkan pencemaran tanah, air, dan udara, serta masalah estetika. Pemerintah Kabupaten Boalemo telah mendapatkan bantuan program jamban 621 unit untuk tangani stunting dan desa Patoameme mendapatkan 44 unit jamban sehat yang dibangun melalui program bantuan dari pemerintah Kabupaten Boalemo untuk mengatasi kemiskinan dan penurunan stunting. Penggunaan jamban sehat sangat penting untuk mencegah stunting, terutama pada anak-anak, karena tidak adanya akses ke sanitasi yang layak dapat menyebabkan peradangan usus. Namun disayangkan pemanfaatan jamban sehat yang telah dibangun belum optimal. Tinja menjadi tempat berkembang biaknya bibit penyakit menular, seperti cacing, bakteri, dan virus. Jika tinja dibuang sembarangan, misalnya ke sungai atau kolam, bibit penyakit dapat menyebar ke lingkungan dan menularkan manusia melalui kontak langsung, udara, atau serangga. Kondisi ini bisa menimbulkan berbagai masalah kesehatan serius, bahkan berpotensi menyebabkan wabah penyakit di masyarakat (Amelia et al., 2021). Menurut data dari Kemenkes Tahun 2021 kepemilikan jamban sehat ialah jamban yang berbentuk leher angsa dan berada didalam rumah dengan proporsi jamban permanen sebesar 72,3%, penggunaan semi permanen tanpa penggunaan konstruksi leher angsa dan memiliki tutup sebesar 18,5%, dan sebesar 9,2% keluarga masih menggunakan jambankomunal atau jamban yang digunakan bersama-sama (Miskiyah et al., 2023)

Berdasarkan uraian diatas, hasil wawancara dengan aparat desa serta observasi langsung, ditemukan 3 masalah kesehatan di desa patoameme yaitu masih terdapat masalah stunting pada balita yang dapat berpengaruh terhadap tumbuh kembang balita tersebut. Disamping itu juga masih terdapat masalah TB, dan sarana jamban sehat dimana masih ada masyarakat yang buang air besar di tepi laut ataupun di tempat yang tidak semestinya. Ketiga masalah tersebut jelas berpengaruh terhadap kualitas kesehatan masyarakat di desa Patoameme. Hal tersebut yang menjadi alasan dibuat kegiatan edukasi dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dengan

harapan terjadinya perubahan perilaku ke arah yang positif terutama masalah stunting, TBC dan jamban sehat demi mewujudkan masyarakat yang sehat dan sejahtera.

2. METODE

Metode pengabdian yang digunakan adalah metode kualitatif dimana kegiatan berfokus pada pemahaman mendalam tentang suatu program dalam hal ini sosialisasi tentang stunting, TBC, dan jamban sehat melalui data non-numerik, menggunakan teknik seperti wawancara mendalam, diskusi kelompok, observasi langsung, dan analisis dokumen, untuk menggali pengalaman, perspektif, dan konteks dari peserta program. Responden yang diwawancarai sebelum kegiatan pengabdian adalah aparat desa dan warga sekitar. Setelah itu dilakukan observasi untuk memvalidasi pernyataan responden. Setelahnya dilakukan sosialisasi yang dilanjutkan dengan diskusi kelompok fokus untuk memastikan bahwa tema yang diangkat pada sosialisasi dapat difahami dan dimengerti dengan harapan adanya perubahan perilaku ke arah yang positif.

Kegiatan pengabdian ini ialah pemberian informasi/sosialisasi dengan cara pemberian edukasi secara langsung terkait Stunting, TBC, dan Jamban Sehat. Kegiatan tersebut dilakukan di kantor desa Patoameme, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo. Kegiatan berlangsung selama 1 bulan. Sasaran pada kegiatan ini adalah masyarakat desa Patoameme yang berjumlah 54 orang yang sempat hadir pada kegiatan sosialisasi. Materi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan dikemas semenarik mungkin agar masyarakat mau berpartisipasi pada kegiatan tersebut. Kegiatan sosialisasi mendapatkan dukungan dari kepala desa dan jajarannya. Pihak aparat desa membantu dalam mengumpulkan masyarakat dan memfasilitasi jalannya sosialisasi dengan sangat baik. Pelaksanaan kegiatan dimulai dari:

1. Koordinasi bersama kepala desa Patoameme terkait masalah-masalah kesehatan yang ada di desa Patoameme
2. Observasi langsung di lingkungan desa patoameme sambil mengumpulkan informasi terkait permasalahan kesehatan
3. Wawancara kepada beberapa warga desa
4. Menentukan prioritas masalah dan merancang materi edukasi yang akan diberikan
5. Berdiskusi dengan kepala desa Patoameme tentang tema edukasi, tanggal pelaksanaan, lokasi dan menyusun kegiatan edukasi
6. Memberikan edukasi terkait stunting, TBC, dan jamban sehat untuk mewujudkan keluarga sehat di desa Patoameme
7. Sesi tanya jawab dan diskusi bersama atau FGD

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi ini adalah bentuk pengabdian kepada masyarakat desa Patoameme, dimana yang menjadi sasaran utama dari kegiatan ini ialah warga desa patoameme. Dari hasil diskusi dengan pihak desa dan puskesmas serta survei langsung yang dilakukan, diperoleh 3 masalah kesehatan yang perlu intervensi. Bentuk intervensi yang diberikan adalah edukasi terkait stunting, TBC, dan jamban sehat. Kegiatan tersebut mendapatkan dukungan dari kepala desa dan sambutan positif dari masyarakat.

Edukasi tentang kesehatan merupakan proses belajar yang bertujuan untuk memengaruhi dan memperkuat perilaku sehat pada individu, kelompok, atau komunitas secara sukarela. (Marwah et al., 2024). Tujuan utama dari edukasi kesehatan adalah memberdayakan individu agar dapat mengambil tindakan sendiri untuk mencapai kondisi kesehatan yang optimal (Nuridayanti, 2024). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Emmy Wahyuni 2024 Edukasi kesehatan berpengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan responden yang diteliti (Wahyuni et al., 2024). Berdasarkan penelitian tersebut membuktikan bahwa metode edukasi masih cukup efektif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat.



Gambar 1. Bersama masyarakat dan aparat desa Patoameme

Pada kegiatan yang dilaksanakan di desa Patoameme, edukasi difokuskan pada tiga isu krusial yang masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat, yaitu pencegahan stunting pada anak, penanggulangan tuberkulosis (TBC), serta pentingnya perawatan jamban sehat untuk mendukung sanitasi lingkungan. kegiatan ini dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kebersihan lingkungan, pengenalan gejala penyakit menular seperti TBC, dan upaya pencegahan stunting melalui perbaikan pola asuh serta gizi anak.



Gambar 2. Kegiatan edukasi

Masyarakat menyambut baik kegiatan ini dengan antusias, yang terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam sesi penyuluhan, diskusi, dan tanya jawab mengenai masalah kesehatan. Tingginya minat ini menunjukkan bahwa topik yang diangkat sangat relevan dengan kebutuhan dan kondisi yang dihadapi masyarakat sehari-hari.

Edukasi kesehatan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman dan kepedulian masyarakat terhadap stunting. Hal ini penting karena kurangnya pemahaman masyarakat di Desa Patoameme tentang stunting masih menjadi penyebab tingginya kasus stunting di sana. Edukasi kesehatan sangat penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, terutama ibu-ibu, tentang pencegahan stunting. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajarkan cara memberikan makanan yang benar kepada anak, sesuai dengan rekomendasi WHO (Fitriani et al., 2022). Stunting dapat menghambat proses belajar anak karena memengaruhi perkembangan otak. Kondisi ini dapat menurunkan IQ non verbal, melemahkan kemampuan kognitif, dan mempersulit anak dalam menguasai ilmu. Selain itu, anak yang mengalami stunting juga cenderung memiliki kelemahan fisik dalam berolahraga dan lebih mudah terserang penyakit. (Anwar et al., 2022). Materi edukasi yang

diberikan mencakup dampak, upaya pencegahan, dan gambaran masalah yang akan ditimbulkan akibat masalah stunting.

Tuberkulosis (TBC) yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*. Meskipun sering menyerang organ paru-paru, TBC juga bisa menyerang organ tubuh lainnya seperti tulang belakang, otak, dan kelenjar getah bening. Penyakit ini tidak menular melalui sentuhan langsung, melainkan melalui udara saat bakteri menyebar melalui batuk dan bersin (Yahya et al., 2023). Tuberkulosis (TBC) disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Meskipun umumnya menyerang paru-paru, penyakit ini juga bisa menyebar ke bagian tubuh lain seperti otak, tulang belakang, dan kelenjar getah bening. Penularan TBC terjadi melalui udara, bukan kontak fisik. Bakteri penyebab TBC dapat menyebar ketika penderita batuk atau bersin (Yunita et al., 2023). Kegiatan ini mendapat perhatian dan antusias dari masyarakat, terbukti dengan banyaknya masyarakat yang bertanya dan berdiskusi terkait masalah TBC.

Jamban sehat masih menjadi masalah di Desa Patoameme. Padahal, memiliki jamban sehat adalah bagian penting dari indikator rumah sehat. Jamban berfungsi sebagai tempat pembuangan kotoran manusia, yang membantu mencegah pencemaran air dan bau tidak sedap. Memiliki dan menggunakan jamban sehat tidak hanya memberikan kenyamanan, tetapi juga melindungi dan meningkatkan kesehatan seluruh anggota keluarga dan masyarakat (Haryati Boimau et al., 2022). Masyarakat yang belum memiliki jamban sehat bisa memicu berbagai masalah kesehatan termasuk stunting. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wulan (2022) Terdapat hubungan antara akses ke jamban dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Aturan Mumpo, Kabupaten Bengkulu Tengah. Penelitian menunjukkan bahwa dari 18 balita stunting yang diamati, 10 di antaranya berasal dari ibu yang tidak memiliki akses jamban, sementara 8 balita stunting lainnya berasal dari ibu yang memiliki akses jamban sehat. (Anggraini et al., 2022). Salah satu yang menjadi masalah ketersediaan jamban adalah air bersih. Dalam penelitian Aulia et al., (2021) menyebutkan bahwa kepemilikan jamban oleh masyarakat dan ketersediaan air bersih memberikan pengaruh terhadap perilaku BABS. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi perilaku BABS diantaranya yaitu melakukan edukasi pada masyarakat tentang pentingnya BAB pada jamban sehat, kepemilikan jamban sehat serta memberikan contoh penggunaan dan pengelolaan jamban sehat (Miskiyah et al., 2023)



Gambar 3. Sesi tanya jawab dan diskusi

Pada sesi akhir seminar adalah sesi tanya jawab dan diskusi, dimana masyarakat menyampaikan hal-hal yang tidak difahami/ dimengerti atau kendala-kendala yang dihadapi yang berkaitan dengan tema. Salah satu pertanyaan yang muncul adalah “ dampak jangka panjang yang ditimbulkan jika bayi mengalami stunting”. Pada pertanyaan tersebut dijelaskan bahwa efek stunting bisa berupa gangguan perkembangan otak yang menurunkan kemampuan belajar dan prestasi akademik, peningkatan risiko penyakit metabolik (misal obesitas, diabetes dan jantung) saat dewasa, sistem imun tubuh yang lemah sehingga mudah sakit, penurunan produktifitas, masalah kesehatan reproduksi, bahkan bisa memicu stunting antargenerasi. Kemudian dijelaskan pula bahwa pemanfaatan jamban sehat mencegah penyebaran penyakit seperti diare akibat feses yang mencemari lingkungan, sehingga nutrisi anak dapat diserap secara optimal. Sementara jamban tidak sehat meningkatkan risiko diare berulang dan stunting karena nutrisi hilang dan gangguan pencernaan. Hal tersebut yang menjadi alasan pemerintah daerah membangun 44 unit jamban sehat dengan salahsatu tujuannya adalah mengatasi masalah stunting dan diharapkan masyarakat memanfaatkan fasilitas jamban sehat yang telah bi bangun. Pertanyaan yang mencul berkaitan dengan TBC adalah “cara mengatasi penularan TBC jika ada anggota keluarga yang tinggal seataap menderita TBC” yang kemudian dijelaskan bahwa jika ada anggota keluarga yang menderita TBC maka harus memastikan sirkulasi udara baik (buka jendela, dan biarkan sinar matahari masuk), mengisolasi penderita maksudnya ruangan tidur terpisah, menggunakan masker saat berinteraksi, menjaga kebersihan terutama saat batuk, tidak berbagi alat pribadi, meningkatkan daya tahan tubuh, dan yang paling penting adalah memastikan penderita mendapatkan penanganan yang tepat yaitu penderita TBC meminum obat rutin sampai tuntas agar cepat sembuh dan tidak menularkannya.

Seluruh rangkaian kegiatan edukasi stunting, TBC, dan jamban sehat dapat terlaksana dengan baik tanpa ada kendala yang berarti. Seluruh peserta dapat mengikuti kegiatan hingga selesai dan seluruh pertanyaan yang diberikan oleh peserta dapat di jawab. Melalui kegiatan ini diharapkan selain peningkatan pengetahuan juga ada perubahan perilaku ke arah yang positif sehingga masalah stunting, TBC, dan jamban sehat bisa teratasi dan derajat kesehatan masyarakat di desa Patoameme bisa meningkat.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi terkait stunting, TBC, dan Jamban dilaksanakan selama 1 bulan yang dimulai dari koordinasi dengan pihak desa hingga pelaksanaan kegiatan. Kegiatan tersebut dilaksanakan berdasarkan hasil diskusi dan observasi langsung di desa Patoameme. Masih terdapat masalah stunting, TBC, dan jamban sehat menjadi alasan dibuatnya edukasi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dan mewujudkan keluarga sehat di desa Patoameme.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada aparat desa Patoameme, pihak puskesmas dan terkhusus masyarakat desa Patoameme yang bersedia ikut serta dalam mensukseskan kegiatan edukasi yang di dukung penuh oleh aparat desa. Semoga kegiatan tersebut memberi manfaat bagi warga desa Patoameme

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R. N., Halim, R., & Lanita, U. (2021). Sehat Di Desa Sungai Itik Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2021. *Jurnal E-SEHAT*, 1(2), Hal: 52-62.
- Anggraini, W., Febriawati, H., & Amin, M. (2022). Akses Jamban Sehat pada Balita Stunting. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Anwar, S., Winarti, E., & Sunardi, S. (2022). Systematic Review Faktor Risiko, Penyebab Dan Dampak Stunting Pada Anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(1), 88. <https://doi.org/10.32831/jik.v11i1.445>
- Diantara, L. B., Hasyim, H., Septeria, I. P., Sari, D. T., Wahyuni, G. T., & Anliyanita, R. (2022).

- Tuberkulosis Masalah Kesehatan Dunia: Tinjauan Literatur. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 7(2), 78–88. <https://doi.org/10.36729/jam.v7i2.855>
- Fitriani, Barangkau, Masrah Hasan, Ruslang, Eka Hardianti, Khaeria, Resti Oktavia, & Selpiana. (2022). Cegah Stunting Itu Penting! *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JurDikMas) Sosiosaintifik*, 4(2), 63–67. <https://doi.org/10.54339/jurdikmas.v4i2.417>
- Haryati Boimau, C. D., Nurjazuli, N., & Wahyuningsih, N. E. (2022). Hubungan Faktor Ketercukupan Air Bersih Dan Tingkat Sosial Ekonomi Dengan Kepemilikan Jamban Sehat Di Desa Abi Kecamatan Oenino Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 184–190. <https://doi.org/10.14710/jkm.v10i2.32629>
- Hasanah, R., Aryani, F., & Effendi, B. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting Pada Anak Balita*. 2(1), 1–6.
- Marwah, M., Rekawati, E., Nursasi, A. Y., & Sari, I. P. (2024). Edukasi Kesehatan Memengaruhi Perilaku Pencegahan Penularan Tuberkulosis: a Systematic Review. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 16(2), 365–374. <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v16i2.2534>
- Miskiyah, A. Z., Hikmah, W. A., Nursaidah, Jesica, & Andiaman, F. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Jamban Sehat Di Desa Kaliboto Kidul Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang Dengan Metode Community-Based Research(CBR)*. 4, 80–95.
- Nugroho, M. R., Sasongko, R. N., & Kristiawan, M. (2021). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia*. 5(2), 2269–2276. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1169>
- Nuridayanti, A. (2024). *Edukasi Diet dan Terapi Obat Pada Penderita Hipertensi*. Penerbit NEM.
- Rusliani, N., Hidayani, W. R., & Sulistyoningih, H. (2022). Literature Review: Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Buletin Ilmu Kebidanan Dan Keperawatan*, 1(01), 32–40. <https://doi.org/10.56741/bikk.v1i01.39>
- Wahyuni, E., Rahmawati, L., Hidayanti, H. N., Dewi, N. V., & Mayasari, D. (2024). *Peningkatan Pengetahuan Diet Nutrisi Dan Cairan Melalui Edukasi Kesehatan*. 5(2), 181–190.
- Yahya, A., Wijaya, D. P., Anam, K., Wahyu A, N. L., & Rianita, R. N. (2023). Sosialisasi Pencegahan Penyakit Tbc Di Dusun Jetis-Kawiran, Desa Rambeanak, Kec.Mungkid, Magelang. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 1(5), 593–599. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v1i5.121>
- Yunita, L., Rahagia, R., Tambula, F. H., Musrih, A. S. dan, & Sainal, A. A. (2023). Effective Knowledge and Community Attitudes in Tuberculosis Prevention Efforts. *Journal of Health (JoH)*, 10(2), 186–193. <https://doi.org/10.31219/osf.io/d7xnz>